

NU dan Pemberdayaan Ummat, Potret NU di Ponorogo

by Fajar Pramono

Submission date: 03-Feb-2020 07:12PM (UTC+0530)

Submission ID: 1250697423

File name: NU_dan_Pemberdayaan_Ummat,_Potret_NU_di_Ponorogo.pdf (96.99K)

Word count: 1734

Character count: 11181

NU DAN PEMBERDAYAAN UMMAT: POTRET NU DI PONOROGO

FAJAR PRAMONO*

Ponorogo adalah daerah yang mempunyai luas 1.371,78 km² dan jumlah penduduk 902.735 jiwa, tingkat pertumbuhan). 0,43% serta dengan perkembangan ekonomi sekitar 3-4 pertahun (Sensus tahun 2002). Daerah ini terletak di karesidenan Madiun propinsi Jawa Timur bagian barat daya dengan sebutan daerah mataraman merupakan kekuatan ekonomi terbesar kedua di daerah Jawa Timur setelah daerah industri Surabaya, Sidoarjo, Pasuruan, Malang, dan sekitarnya. Penyokong ekonomi terbesar daerah mataraman ini ialah hasil pertanian pangan pokok yang berupa padi, jagung, ketela, dll. Sedangkan sumber ekonomi utama Kabupaten Ponorogo sendiri ialah dari sektor pertanian yang menyumbang pendapatan daerah dengan prosentase sekitar 35% disusul kemudian dari sektor perdagangan yang menyumbang pendapatan daerah dengan prosentase sekitar 26%. Hal ini dapat dibuktikan dengan mata pencaharian masyarakat Ponorogo yang kebanyakan ialah petani (229, 141 orang) dan buruh tani (14, 811 orang), disusul kemudian pedagang (29.315 orang).

Masyarakat Ponorogo yang berjumlah lebih dari sembilan ratus ribu jiwa, sekitar 40% nya ialah warga Nahdatul Ulama, baik itu yang tergabung dalam beberapa naungan seperti Muslimat, Fatayat, Ansor IPNU-IPPNU, dll. Sangat disayangkan ketika kebanyakan masyarakat NU di Ponorogo khususnya ialah masyarakat kelas menengah ke bawah. Namun, kekuatan masa itu sendiri yang 40% merupakan potensi tersendiri bagi Ummat NU untuk membangun dan memajukan daerah Ponorogo umumnya serta

* Penulis adalah Dosen di Universitas Islam Darussalam Ponorogo

lembaga NU khususnya. Potensi⁴ Kualitas Sumber Daya Alam Manusia (SDM) ini belum diikuti dengan⁴ peningkatan kualitas dari Sumber Daya Manusia (SDM) itu sendiri.

Potensi itu sendiri saat ini masih berorientasi kepada proses aktualisasi diri dan penunjukkan eksistensi dari masing-masing kader NU. Hal ini dibuktikan dengan banyak kader NU yang berkonsentrasi pada bidang politik, yang melenceng dengan Khittah NU1926. Sudah tiga kali NU dibodohi dalam hal lain. Masih adanya anggapan bahwa masyarakat NU, meskipun hal ini tidak sepenuhnya benar, namun tidak lain adalah pemanfaatan dari berbagai pihak yang berepentingan terhadap potensi massa NU untuk kepentingan pribadi dan kelompoknya, dapat dilihat dari banyaknya calon pemimpin daerah yang mengaku warga NU dan berjanji akan¹ memajukan masyarakat NU. Hal ini harus segera dibenahi, seharusnya penataan potensi NU ke depan tidak hanya ada pada eksistensi dan aktualisasi diri, tetapi bagaimana NU, terutama para kadernya siap dan mampu berkompetisi secara sehat di pasar bebas dalam segala bidang, tidak hanya mengandalkan jaminan dari kekuatan massa, tetapi mengandalkan kemampuan untuk berkompetisi yang akan menumbuhkan prestasi.

Kekuatan NU terutama bukan dalam kemampuan mengontrol pemerintahan atau ekonomi, melainkan dalam kemampuan NU melayani rakyat dan itu terkonsentrasi pada bidang pendidikan dan agama yang merupakan kelebihan turunan dari potensi kuantitas SDM di atas, terbukti dengan banyaknya berdiri lembaga Pendidikan Pesantren di bawah naungan NU, serta banyaknya lembaga sosial yang berdiri di naungan NU. Hal ini yang harus dibenahi dan dikembangkan, kekuatan NU harus terderifikasi ke semua lini, NU tidak hanya terkotak dalam bidang agama dan pendidikan, namun siap menjadi lembaga yang maju di bidang-bidang yang lain. NU tidak¹ hanya mengandalkan aset dan potensi kuantitas yang besar, untuk menjadi kekuatan yang signifikan maka perlu adanya pembenahan-pembenahan, baik itu dalam tataran motivasi, orientasi, konsepsional, institusional dan operasionalnya. Dalam makalah ini, jika akan membahas bagaimana pemberdayaan potensi serta aset besar NU khususnya dalam bidang pemberdayaan ekonomi umat, sehingga keberadaan masyarakat⁶ NU dalam strata sosial ekonomi dalam masyarakatpun dapat terangkat. Menurut hemat penulis ada beberapa hal yang harus dilakukan dalam *rekonstruksi* dan *revitalisasi* kekuatan ekonomi NU, salah satunya pendapat penulis dalam upaya pemberdayaan ekonomi

ummat NU yang lebih tangguh ialah dengan pemaksimalan penggunaan konsep manajemen, baik itu dalam tataran manajemen pembagian dan koordinasi, manajemen perencanaan, manajemen produksi, manajemen pengawasan serta manajemen pengembangan kualitas manusia (*human resources management*).

Pemberdayaan ekonomi ummat NU yang lebih tangguh yang berangkat dari konsep manajemen dengan pengembangan pada masing-masing bagian dari konsep manajemen yang dimulai dengan tataran manajemen pembagian dan koordinasi. Manajemen pembagian di sini tak lain dimaksudkan sebagai spesifikasi dari komponen-komponen ke dalam bagian-bagian. Dapat juga diartikan pembagian tugas dalam suatu proyek yang saling menguatkan. Sedangkan pembagian yang ideal, yang seyogyanya dikembangkan dalam suatu komunitas, NU khususnya ialah spesifikasi dari komponen-komponen ke dalam bagian-bagian kemampuan dan keahlian dari komponen-komponen tersebut masing-masing. Sebagai contoh ahli ekonomi bekerja di bidang perbankan, ahli hukum beracara di pengadilan, ahli pertanian bekerja di sawah dan ladang, bukannya sebaliknya. Setelah itu semua tercapai tinggal manajemen koordinasi mengatur semua agar berjalan sesuai dengan sistem yang berlaku untuk terwujudnya tujuan dan cita-cita yang didambakan. Sedangkan yang menjadi kondisi nyata di masyarakat NU umumnya serta masyarakat NU Ponorogo khususnya mengenai manajemen pembagian tersebut ialah belum maksimalnya pengaktualisasian dari prinsip manajemen pembagian tersebut. Masih banyaknya keengganan serta anggapan rendah terhadap bidang-bidang tertentu mempengaruhi dari penerapan prinsip ini, bahkan sampai muncul pameo yang mengatakan "*Sarjana pertanian bisa melakukan apa saja kecuali bertani*". Hal ini memang perlu kita sadari dan segera kita luruskan pemahaman masyarakat bahwa semua bidang itu sama harkat dan martabatnya asalkan itu bisa bermanfaat bagi orang lain. Sedangkan dalam tataran koordinasi masyarakat NU, Ponorogo khususnya masih berjalan sendiri-sendiri tanpa adanya koordinasi yang terstruktur dan sistematis.

Untuk yang kedua, prinsip manajemen yang perlu untuk diterapkan agar upaya pemberdayaan ekonomi ummat NU yang lebih tangguh dapat diwujudkan secara maksimal ialah prinsip manajemen perencanaan. Manajemen perencanaan di sini dimaksudkan upaya antisipasi *survive* dan *develop* ke depan dan penentuan alternatif langkah-langkah ke depan untuk kemajuan ekonomi. Dimaksudkan bahwa hal ini untuk penanggulangan

5 kondisi terburuk yang kemungkinan akan dihadapi serta langkah-langkah yang akan diambil untuk sekadar bertahan dan penimalisasian resiko yang kemungkinan akan kita hadapi, kemudian untuk melangkah lebih maju dalam semua hal. Hal ini harus kita rencanakan matang-matang untuk menghadapi masa depan yang kita semua hanya menduga, karena semua itu kitalah yang merencanakan tetapi Tuhanlah yang menentukan, seperti pada pameo *“man propose God dispose”*. Sedangkan pada masyarakat NU pada umumnya serta masyarakat NU Ponorogo khususnya ada kebiasaan biarkan semua itu berjalan apa adanya, apa yang terjadi hari ini kita jalani hari ini, esok biarlah menjelang. Pemahaman ini yang seharusnya dirubah dengan prinsip manajemen kondisi di atas.

Selanjutnya, untuk prinsip yang ketiga ialah dengan prinsip manajemen produksi yang merupakan manajemen yang meliputi perencanaan strategi produksi, peremalan permintaan produksi, teknologi dan desain produk dan jasa, perencanaan kapasitas produksi, lokasi distribusi hasil produksi, proses, pekerjaan dan letak fasilitas produksi, pengendalian operasi produksi, produksi agregat tenaga kerja, tingkat persediaan produksi, pemantauan persediaan produksi. Begitu pentingnya manajemen produksi hingga kegiatan ekonomi akan timpang dalam berjalan tanpanya. Produksi yang merupakan mengubah input menjadi barang dan jasa merupakan inti dari kegiatan ekonomi. Manajemen produksi berfungsi untuk mengontrol semua kegiatan yang berkaitan dengan produksi agar berjalan sesuai dengan tujuan dan target yang ingin dicapai. Demikian idealnya penerapan prinsip manajemen produksi, lain halnya kegiatan produksi yang ada pada masyarakat NU pada umumnya serta masyarakat NU Ponorogo khususnya, mereka masih berpegang pada prinsip konvensional yang menerapkan prinsip produksi sesuai dengan kemampuan asalkan kegiatan ekonomi dapat terus berjalan. Tidak adanya manajemen dalam melaksanakan produksi serta segala sesuatu dilaksanakan dengan begitu minimalnya. Hal ini yang perlu ditanamkan kepada seluruh lapisan masyarakat NU pada umumnya serta masyarakat NU Ponorogo khususnya dalam melaksanakan kegiatan produksi agar hasil yang dihasilkan maksimal.

Sedangkan prinsip manajemen keempat yang perlu dilakukan ialah dengan prinsip manajemen pengawasan, maksud dari manajemen pengawasan di sini ialah upaya pengukuran pelaksanaan yang berlaku sekarang dan memberikan panduan ke arah sasaran yang telah ditetapkan, dengan tujuan agar segala kegiatan yang kita laksanakan tidak melenceng dari

tujuan ekonomi yang semula ingin kita capai. Sedangkan pada masyarakat NU pada umumnya serta NU Ponorogo khususnya hal ini masih pada level pengembangan, memang usaha untuk penerapan manajemen pengawasan sudah ada di sana, namun untuk memberlakukan secara efektif perlu adanya pembelajaran lebih lanjut. Sekarang kesadaran untuk menerapkan prinsip ini telah ada tinggal bagaimana kita berproses dalam pencarian pengetahuan untuk menerapkan dan menjalankan prinsip manajemen ini.

Prinsip kelima yang perlu untuk kita laksanakan untuk pemaksimalan proses serta hasil dari kegiatan ekonomi yang kita lakukan ialah Manajemen Sumber Daya Manusia. Prinsip Manajemen Sumber Daya Manusia ini ialah pemanfaatan dari kemampuan Sumber Daya Manusia. Prinsip Manajemen Sumber Daya Manusia ini meliputi pemanfaatan dan peningkatan SDM yang berani beresiko, mampu untuk mengambil kebijakan yang adil, fokus pada peningkatan kemampuan, mampu melakukan analisa yang sistematis. Sebenarnya pada masyarakat NU pada umumnya serta pada masyarakat NU Ponorogo khususnya kesadaran untuk penerapan prinsip pengembangan kemampuan SDM ini sudah ada, terbukti dengan adanya lembaga pendidikan Ma'arif yang notabene merupakan lembaga yang berafiliasi ke NU. Namun dalam bidang pemanfaatan SDM masih jauh dari harapan, hal ini berkaitan dengan penerapan prinsip manajemen pembagian dan koordinasi di atas yang kurang maksimal, sehingga berimplikasi ke sini. Hal inilah yang perlu segera kita benahi sebagai generasi penerus perjuangan NU.

Sebagai akhir dari tulisan ini dapat kita ambil kesimpulan bahwa untuk pengembangan NU secara umum perlu adanya pengembangan potensi dan penataan potensi NU ke depan tidak hanya pada eksistensi dan aktualisasi diri, tetapi bagaimana NU, terutama para kadernya siap dan mampu berkompetisi secara sehat di pasar bebas dalam segala bidang, tidak hanya mengandalkan jaminan dari kekuatan massa, tetapi mengandalkan kemampuan untuk berkompetisi yang akan membuahkan prestasi. Untuk menjadi kekuatan yang signifikan maka perlu adanya pembenahan-pembenahan, baik itu dalam tataran motivasi, orientasi, konseptual, institusional, dan operasionalnya. Namun dalam makalah ini yang mengotakkan diri dalam mencari bagaimana cara pemberdayaan potensi serta asset besar NU khususnya dalam bidang pemberdayaan ekonomi ummat, sehingga keberadaan masyarakat NU dalam srata sosial ekonomi dalam masyarakat dapat terangkat. Dengan pemaksimalan penggunaan

konsep manajemen, baik itu dalam tataran manajemen pembagian dan koordinasi, manajemen perencanaan, manajemen produksi, manajemen pengawasan serta manajemen pengembangan kualitas manusia (*human resources management*). Namun masih banyak prinsip-prinsip manajemen yang harus dilakukan untuk perkembangan ekonomi NU, lebih jauh lagi tidak hanya faktor manajemen yang mempengaruhi peningkatan ekonomi NU, masih banyak faktor lain seperti faktor keuletan, bakat, kemampuan individu misalnya.

Daftar Pustaka

- Adney, risakotta, Ph.d, Prof. 2004, "Nu dan kekuasaan dari Bawah" Hal.5
Ponorogo
- Bodohnya NU atau NU dibodohi, Yogyakarta
- I. Massie, joseph, 1983 "Dasar-Dasar Manajemen". Edisi ketiga, Erlangga,
Surabaya
- Pramono, Muh. Fajar, Drs.M.Si, 2004, "NU dan Pemberdayaan potensi
Lokal" Ponorogo
- ² Randall. S. Schuler, Susan E Jackson, 1997" Manajemen Sumber Daya
Manusia; Menghadapi Abad ke-21. Erlangga, Surabaya
- S. Buffa, erlwood, "Manajemen Produksi/Operasi Modern". Jilid 1. Hal.
123.
- Winarno, Soerjo. MM. Ir. H., 2004, "Pemberdayaan potensi lokal dalam
Otonomi Daerah". Ponorogo
- Wawancara dengan Pengurus Taufidiyah PCNU Ponorogo, Drs. Gufron
Syamsuri, M.Si.
- Wawancara dengan pengurus Syuriah

NU dan Pemberdayaan Ummat, Potret NU di Ponorogo

ORIGINALITY REPORT

9%

SIMILARITY INDEX

8%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	www.scribd.com Internet Source	5%
2	repository.uksw.edu Internet Source	1%
3	eprints.uny.ac.id Internet Source	1%
4	Submitted to Universitas Negeri Makassar Student Paper	1%
5	www.acehbesarkab.go.id Internet Source	1%
6	pt.scribd.com Internet Source	1%
7	id.scribd.com Internet Source	<1%
8	es.slideshare.net Internet Source	<1%
9	Submitted to Universitas Islam Indonesia Student Paper	<1%

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off